



POSISI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL SEBAGAI KELOMPOK SUBALTERN DALAM PODCAST DENNY SUMARGO EPISODE “DIC-BULI KELUARGA” 2025 (ANALISIS ISI PERSPEKTIF GAYATRI SPIVAK)

Ghaniyya Ilyani Gumilar¹⁾, Nasywa Atheera Fauziah Hamidah²⁾, Rifma Ghulam Dzaljad³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: ghaniyaghaniya4099@gmail.com¹⁾, naswa3553@gmail.com²⁾,

rifmaghulam@uhamka.ac.id³⁾

Abstract (English)

*This study examines the position of sexual violence victims as subaltern groups in digital media content, specifically in Denny Sumargo's 2025 podcast episode "DIS1KS4, DIP3RK*OS DAN DIC-BULI SEJAK 5 TAHUN OLEH KELUARGA "TIAP MALEM AKU TAKUT, CUMA BISA PASRAH"". The podcast presents the testimony of Romayana, who experienced abuse and molestation within her family environment from the age of five. This study employs a critical paradigm, qualitative content analysis, and Gayatri Chakravorty Spivak's concept of subalternity. The analysis focuses on silencing, power relations, subaltern muteness, victim resistance, and media representation. The findings reveal that the victim experienced silencing, unequal power relations, and limited representational space, resulting in the marginalization of her voice. The podcast provides a space for public recognition of the victim's experience. The study concludes that the main problem lies in social and cultural structures that prevent victims' voices from being heard and acknowledged.*

Article History

Submitted: 17 Juni 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Published: 21 Juni 2026

Key Words

Subaltern, Sexual Violence, Gayatri Spivak, Podcast, Digital Media.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini mengkaji posisi korban kekerasan seksual sebagai kelompok subaltern dalam konten media digital, khususnya podcast Denny Sumargo tahun 2025 pada episode "DIS1KS4, DIP3RK*OS DAN DIC-BULI SEJAK 5 TAHUN OLEH KELUARGA "TIAP MALEM AKU TAKUT, CUMA BISA PASRAH"". Podcast tersebut menampilkan testimoni Romayana yang mengalami kek3rasan dan pencabulan sejak usia 5 tahun di lingkungan keluarganya. Penelitian menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis isi kualitatif dan perspektif subaltern Gayatri Chakravorty Spivak. Analisis dilakukan melalui kategori pembungkaman, relasi kuasa, kebisuhan subaltern, resistensi korban, dan representasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami pembungkaman oleh keluarga, ketimpangan relasi kuasa, serta keterbatasan ruang representasi yang menyebabkan suaranya tidak diakui. Podcast menjadi ruang bagi korban untuk menyampaikan pengalaman dan memperoleh pengakuan publik. Temuan penelitian menegaskan bahwa persoalan utama terletak pada struktur sosial dan budaya yang tidak memberikan ruang bagi suara korban untuk didengar dan dipercaya.

Sejarah Artikel

Submitted: 17 Juni 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Published: 21 Juni 2026

Kata Kunci

Subaltern, Kekerasan Seksual, Gayatri Spivak, Podcast, Media Digital.

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia merupakan fenomena yang memerlukan perhatian khusus karena prevalensinya yang merata di hampir seluruh provinsi (Damayanti et al., 2024). Sebagian besar kasus justru terjadi di lingkungan keluarga, yang secara normatif seharusnya



menjadi ruang paling aman (Komnas Perempuan, 2024). Norma budaya yang menjadikan pengalaman kekerasan sebagai "aib" menciptakan mekanisme pembungkaman yang efektif, di mana korban tidak hanya dibungkam oleh pelaku, tetapi juga oleh struktur sosial (Damayanti et al., 2024). Dalam kondisi demikian, kemampuan korban untuk berbicara menjadi sebuah persoalan struktural yang kompleks.

Di era digital, podcast Denny Sumargo pada tahun 2025 menghadirkan testimoni Romayana yang mengalami kekerasan seksual sejak usia 5 tahun. Fenomena ini sangat relevan dikaji melalui perspektif subaltern Gayatri Spivak. Subaltern merujuk pada kelompok yang tertindas oleh pihak berkuasa dan tidak memiliki akses ke struktur kewarganegaraan (Suryawati et al., 2021). Spivak menekankan bahwa subaltern bukan sekadar mereka yang diam secara fisik, melainkan subjek yang suaranya tidak didengar atau diakui sebagai kebenaran yang sah karena hambatan sistemik (Kalesh & Kahar, 2026).

Meskipun kajian mengenai subalternitas perempuan di Indonesia telah banyak dilakukan, terdapat gap penelitian (research gap) yang signifikan yang mendasari urgensi studi ini. Pertama, mayoritas penelitian subaltern di Indonesia masih berfokus pada karya sastra (fiksi). Sebagai contoh, penelitian oleh Fatonah et al. (2025) menganalisis novel *Cantik Itu Luka* yang membedah bagaimana perempuan mengalami pemarginalan, stereotip, dan pelecehan seksual dalam struktur patriarki. Penelitian lain juga mengeksplorasi subalternitas dalam novel *Mirah* dari Banda yang menunjukkan ketidakberdayaan perempuan menghadapi dominasi kolonial dan patriarki (Rahman et al., 2023). Minimnya kajian pada media digital non-fiksi seperti podcast menunjukkan adanya kekosongan ruang penelitian kontemporer.

Kedua, penelitian terdahulu yang membahas sosok Romayana Sari dan komunitasnya cenderung berfokus pada proses pemberdayaan (*empowerment*) dan pemulihan trauma setelah penyintas bergabung dalam komunitas (Damayanti et al., 2024). Belum terdapat penelitian yang secara mendalam melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap narasi awal dalam podcast untuk membedah mekanisme pembungkaman pada saat narasi kekerasan itu pertama kali diproduksi di ruang publik. Ketiga, terdapat risiko kekerasan epistemik (*epistemic violence*), di mana upaya media untuk "memberi suara" justru bisa menjadi alat dominasi baru jika hanya memosisikan korban sebagai objek tontonan (Kalesh & Kahar, 2026).

Momen di menit 2:11 dalam podcast, ketika respons orang tua Romayana hanyalah "Ah sudahlah", merupakan bukti nyata dari silencing struktural yang menempatkan korban dalam posisi subaltern. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis mekanisme pembungkaman struktural yang menempatkan korban kekerasan seksual pada posisi subaltern dalam narasi podcast; (2) mengidentifikasi kategori-kategori subaltern yang muncul dalam episode tersebut melalui analisis isi kualitatif; dan (3) menganalisis bagaimana podcast sebagai medium digital merepresentasikan suara korban dalam perspektif subaltern Gayatri Spivak.





Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis dipilih karena penelitian tidak sekadar mendeskripsikan realitas sosial yang tampak, melainkan berupaya mengungkap relasi kuasa, ketimpangan struktural, dan mekanisme pembungkaman yang bekerja di balik narasi korban dalam podcast (Agger, 2009).

Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang menghitung frekuensi kemunculan kategori, analisis isi kualitatif memeriksa makna, konteks, dan relasi kuasa yang bekerja di dalam teks media secara interpretatif (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini dipilih karena konten podcast yang dikaji sarat dengan narasi berlapis yang tidak cukup ditangkap hanya melalui perhitungan frekuensi.

Sumber data primer adalah transkrip dan narasi dari podcast Denny Sumargo episode "DISIKS4, DIP3RK*OS DAN DIC-BULI SEJAK 5 TAHUN OLEH KELUARGA 'TIAP MALEM AKU TAKUT, CUMA BISA PASRAH'" yang diunggah pada tahun 2025 dan dapat diakses melalui kanal YouTube Denny Sumargo. Sumber data sekunder meliputi literatur akademik relevan tentang teori subaltern Spivak, kajian kekerasan seksual, dan studi media digital.

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap: (1) transkripsi dan kodifikasi, yaitu mentranskripsi narasi podcast secara menyeluruh dan memberi kode pada segmen yang relevan dengan konsep subaltern; (2) kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan segmen yang telah dikodifikasikan dalam kategori analisis yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan kerangka Spivak; dan (3) interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis relasi antar-kategori. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi teori, yaitu memeriksa temuan dari perspektif beberapa teoritis yang relevan, serta peer debriefing bersama sesama peneliti dalam kelompok.

Kategori Analisis Isi

Sebelum analisis dilakukan, peneliti menetapkan lima kategori analisis isi yang bersumber dari kerangka teoritis Spivak (1988). Kelima kategori ini menjadi panduan dalam proses pengkodean dan interpretasi data.

Kategori	Indikator	Landasan Teoritis
Pembungkaman	Korban berbicara tetapi tidak didengar atau ditanggapi; respons menutup pembicaraan; pengalaman dianggap aib	Spivak (1988): suara subaltern tidak memperoleh pengakuan dalam struktur dominan
Relasi Kuasa	Pelaku memiliki otoritas (usia, jenis kelamin, status keluarga); korban bergantung secara ekonomi atau fisik	Spivak (1988): kelompok subordinat berada dalam struktur relasi kuasa yang membatasi kemampuan mereka untuk bertindak dan bersuara
Kebisuan Subaltern	korban tidak memperoleh pengakuan atas pengalaman yang disampaikan; tidak tersedia ruang yang memungkinkan suara korban dipercaya	Spivak (1988): subaltern berada pada posisi di mana suaranya tidak memperoleh legitimasi sosial



Resistensi Korban	Upaya korban mempertahankan diri; perlawanan pasif; keputusan untuk akhirnya berbicara di ruang publik	Spivak (1988): adanya kemungkinan agensi dalam ruang yang terbatas
Representasi Media	Podcast menjadi ruang representasi bagi pengalaman korban; suara korban memperoleh perhatian publik	Spivak (1988): representasi selalu berkaitan dengan relasi kuasa

Hasil dan Pembahasan

Kategori 1: Pembungkaman: Bicara Tapi Tidak Didengar

Temuan pertama dan paling sentral dari analisis isi podcast ini berkaitan dengan kategori pembungkaman. Konsep subaltern Spivak tidak sekadar berbicara tentang kelompok yang tidak memiliki suara secara literal. Spivak menegaskan bahwa subaltern adalah mereka yang ketika berbicara pun belum tentu didengar sebagai subjek yang sah dalam sistem representasi yang didominasi kelompok hegemonik (Spivak, 1988). Temuan dalam narasi Romayana memperlihatkan dengan sangat jelas dinamika ini.

Pada menit 2:11 ketika Romayana mencoba berbicara kepada orang tuanya tentang apa yang dialaminya, respons yang ia terima adalah: "Ah sudahlah." Dua kata ini bukan sekadar ketidakpedulian individual. Dalam kerangka Spivak, respons tersebut merupakan tindakan struktural yang secara aktif menutup ruang representasi bagi korban. Orang tua dalam hal ini berfungsi sebagai aparatus yang mereproduksi posisi subaltern: mereka memiliki kuasa untuk mendengar, tetapi memilih untuk tidak mengakui suara korban sebagai sesuatu yang valid dan perlu ditindaklanjuti.



Pembungkaman ini berlapis. Menit 46:18 ketika video Romayana akhirnya viral di media sosial dan ayahnya mengetahui cerita tersebut, respons pertama sang ayah bukan empati atau permintaan maaf yang tulus, melainkan permintaan agar video diturunkan agar "tidak menjadi aib." Ini adalah bukti bahwa mekanisme pembungkaman terus bekerja bahkan setelah korban berhasil menyuarakan pengalamannya: yang diutamakan bukan keselamatan dan pemulihan korban, melainkan penjagaan citra keluarga. Logika aib secara efektif mengubah narasi dari "apa yang terjadi pada korban" menjadi "apa yang bisa merusak keluarga."



Temuan ini sejalan dengan analisis Damayanti et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa penyintas kekerasan seksual sering kali terjebak dalam mekanisme pembungkaman sistemik oleh lingkungan. Dalam struktur masyarakat yang patriarkal, institusi keluarga dan norma sosial dapat bekerja secara simultan sebagai kekuatan penekan; penyintas tidak jarang menerima penghinaan, gosip, hingga tuduhan berbohong dari orang tua sendiri saat mencoba mengungkap kebenaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembungkaman bukan hanya datang dari pelaku, melainkan diproduksi oleh lingkungan sosial yang seharusnya memberikan perlindungan namun justru lebih memprioritaskan penjagaan status quo dan norma budaya di atas keadilan bagi korban.

Kategori 2: Relasi Kuasa: Ketimpangan Struktural yang Membuat Perlawanan Mustahil

Kategori kedua adalah relasi kuasa. Narasi Romayana memperlihatkan bagaimana ketimpangan posisi sosial dalam keluarga menciptakan kondisi yang membuat korban berada dalam situasi yang sangat rentan. Pelaku yang melakukan tindakan pencabulan adalah kakek dan paman, yaitu figur keluarga yang secara usia, status, dan posisi sosial memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan seorang anak perempuan yang masih bergantung pada lingkungan sekitarnya.



Dalam perspektif Spivak (1988), kelompok subaltern sering kali berada dalam struktur sosial yang tidak memberikan kesempatan setara untuk menyuarakan pengalaman maupun menentukan pilihan hidupnya sendiri. Kondisi ini tampak pada pengalaman Romayana yang sejak usia dini harus hidup dalam lingkungan yang tidak memberinya ruang aman untuk menolak, melawan, ataupun mencari perlindungan. Ketimpangan tersebut tidak hanya berasal dari tindakan pelaku secara individual, tetapi juga dari struktur keluarga yang menempatkan korban pada posisi yang sangat bergantung kepada orang-orang dewasa di sekitarnya.



Relasi kuasa dalam kasus ini juga terlihat dari kondisi keluarga korban. Romayana tinggal di rumah nenek karena kondisi orang tuanya yang tidak mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Dalam situasi tersebut, korban tidak memiliki alternatif tempat tinggal maupun figur pelindung yang dapat memberikan rasa aman. Ketergantungan ini memperkuat posisi dominan para pelaku dan semakin mempersempit ruang bagi korban untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya.

Ketimpangan relasi kuasa juga tercermin dalam tidak tersedianya dukungan dari lingkungan keluarga terdekat. Nenek yang berada di rumah yang sama tidak berfungsi sebagai sumber perlindungan bagi korban. Akibatnya, Romayana harus menghadapi pengalaman traumatis tersebut dalam kondisi yang nyaris tanpa dukungan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak hanya bekerja melalui tindakan pelaku, tetapi juga melalui struktur keluarga yang gagal menyediakan mekanisme perlindungan bagi anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa posisi subaltern yang dialami Romayana tidak terbentuk semata-mata karena adanya pelaku, melainkan karena keberadaan struktur relasi sosial yang menempatkan korban pada posisi yang tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan, menolak, maupun memperoleh perlindungan atas dirinya sendiri. Dalam kondisi demikian, kemampuan korban untuk melakukan perlawanan menjadi sangat terbatas karena ruang sosial yang tersedia lebih banyak mendukung otoritas pihak yang lebih dominan dibandingkan suara korban.

Kategori 3: Kebisuan Subaltern: Ketiadaan Ruang Representasi

Kategori ketiga adalah kebisuan subaltern. Dalam perspektif Gayatri Chakravorty Spivak (1988), subaltern bukan sekadar kelompok yang tidak mampu berbicara, melainkan kelompok yang suaranya tidak memperoleh pengakuan dalam struktur sosial yang didominasi oleh kelompok yang memiliki kuasa. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya suara korban, tetapi pada ada atau tidaknya ruang yang memungkinkan suara tersebut didengar dan dipercaya.

Narasi Romayana menunjukkan bahwa ia sesungguhnya memiliki suara sejak awal. Ia merasakan ketakutan, memahami bahwa dirinya mengalami perlakuan yang tidak wajar, dan pada beberapa kesempatan berusaha menyampaikan apa yang dialaminya kepada orang-orang terdekat. Namun, upaya tersebut tidak menghasilkan perlindungan maupun pengakuan. Di rumah nenek, tidak terdapat figur yang dapat memberikan rasa aman untuk bercerita. Di lingkungan keluarga inti, ketika mencoba menyampaikan pengalaman yang dialaminya, respons yang diterima justru cenderung menutup pembicaraan. Bahkan ketika memasuki usia dewasa, pengalaman traumatis yang pernah ia ungkapkan kepada pasangan justru digunakan untuk memanipulasi dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai ruang sosial yang seharusnya menjadi tempat perlindungan tidak berfungsi sebagai ruang yang mampu mengakui pengalaman korban.





Dalam kerangka Spivak (1988), situasi tersebut mencerminkan posisi subaltern, yaitu posisi ketika seseorang berada di dalam struktur sosial, tetapi tidak memiliki akses yang memadai untuk membuat suaranya diakui sebagai kebenaran yang sah. Romayana bukan tidak berbicara, melainkan tidak memperoleh respons yang memungkinkan pengalamannya diakui dan ditindaklanjuti. Akibatnya, pengalaman yang dialaminya terus berada dalam lingkaran pembungkaman yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Kebisuan yang dialami Romayana pada masa kanak-kanak juga tidak dapat dipahami sebagai bentuk kepasifan semata. Narasi podcast menunjukkan bahwa korban berupaya melakukan berbagai tindakan untuk melindungi dirinya, seperti berpura-pura tidur, mengubah posisi tubuh, atau menghindari situasi yang berpotensi memunculkan tindakan yang sama. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut tidak mampu menghentikan tindakan yang dialaminya karena korban berhadapan dengan struktur relasi kuasa yang jauh lebih besar daripada dirinya. Oleh karena itu, kebisuan subaltern dalam kasus ini tidak muncul karena korban tidak memiliki suara, melainkan karena struktur sosial di sekitarnya tidak memberikan pengakuan, perlindungan, maupun ruang yang memungkinkan suara tersebut memperoleh legitimasi.

Kategori 4: Resistensi Korban: Agensi dalam Celah Struktur

Meski berada dalam posisi subaltern yang sangat tertekan, narasi Romayana juga memperlihatkan momen-momen resistensi yang penting untuk diperhatikan. Spivak (1988) tidak menolak kemungkinan agensi subaltern sepenuhnya, namun ia menegaskan bahwa agensi tersebut selalu terbatas dan harus dibaca dalam konteks relasi kuasa yang mengitarinya.

Resistensi Romayana pertama-tama tampak dalam keputusannya untuk mengunggah video di media sosial dengan judul yang sangat terbuka: "Rumah, tapi tempat yang paling menakutkan bagiku." Tindakan ini merupakan terobosan struktural pertama: untuk pertama kalinya, Romayana berhasil menempatkan pengalamannya dalam ruang yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh orang-orang di sekitarnya. Media sosial menjadi celah dalam struktur pembungkaman yang selama ini mengurungnya.



Resistensi kedua adalah pilihan untuk tampil dalam podcast dengan mengenakan baju bertuliskan "Korban bukan Aib." Ini bukan sekadar pilihan busana. Ini adalah pernyataan identitas dan perlawanan terhadap norma aib yang selama ini menjadi senjata utama pembungkaman. Dengan pernyataan tersebut, Romayana secara eksplisit menolak logika yang menempatkan



pengalamannya sebagai sesuatu yang harus disembunyikan dan menuntut pengakuan bahwa yang memiliki aib adalah pelaku, bukan korban .

Pada menit ke-46 dan ke-48, Romayana menyatakan bahwa ia kini senang karena suaranya menjadi perwakilan bagi mereka yang tidak mampu berbicara, dan ia berharap kisahnya dapat bermanfaat bagi orang-orang yang merasakan hal yang sama. Pernyataan ini penting secara analitis: Romayana tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar yang selama ini terbungkam. Ini adalah momen di mana kesadaran subaltern bertransformasi menjadi agensi representatif.



Meskipun demikian, resistensi yang dilakukan Romayana tidak dapat dimaknai sebagai hilangnya posisi subaltern secara sepenuhnya. Dalam perspektif Spivak (1988), keberhasilan seseorang untuk berbicara di ruang publik tidak otomatis menghapus struktur sosial yang sebelumnya membungkamnya. Pengalaman Romayana menunjukkan bahwa upaya bersuara merupakan bentuk agensi yang penting, tetapi agensi tersebut tetap berlangsung dalam struktur sosial yang masih menyimpan ketimpangan relasi kuasa terhadap korban. Oleh karena itu, resistensi yang muncul lebih tepat dipahami sebagai upaya membuka ruang representasi daripada sebagai tanda berakhirnya posisi subaltern.

Kategori 5: Representasi Media: Paradoks Ruang Suara dalam Podcast

Kategori paling kompleks secara analitis. Pertanyaan kritis Spivak, "*Can the subaltern speak?*", di sini menemukan dimensi baru: ketika subaltern akhirnya dapat berbicara dalam medium digital, apakah itu berarti ia telah keluar dari posisi subaltern? Atau justru posisi tersebut mengalami transformasi bentuk?

Podcast Denny Sumargo memberikan Romayana sesuatu yang sebelumnya tidak ia miliki: sebuah ruang di mana suaranya didengar oleh jutaan orang. Dalam pengertian ini, podcast berhasil melakukan apa yang selama bertahun-tahun gagal dilakukan oleh institusi keluarga: memberikan ruang representasi bagi pengalaman korban. Ini adalah kontribusi nyata medium digital dalam memperluas akses representasi bagi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, sebagaimana diargumentasikan oleh Lim (2013) dalam kajiannya tentang media sosial dan kontestasi narasi di Indonesia.

Namun, analisis kritis terhadap medium ini tidak bisa berhenti di sana. Podcast sebagai produk media digital beroperasi dalam logika pasar: judul episode yang menggunakan sensor visual (DIP3RK*OS , DIC-BULI) berfungsi sekaligus sebagai mekanisme perlindungan dan sebagai strategi menarik rasa ingin tahu audiens. Trauma Romayana dengan kata lain memiliki



nilai produksi dalam ekonomi perhatian digital. Orgad (2009) mengingatkan bahwa narasi survivor dalam media kontemporer sering kali dikonstruksi sedemikian rupa untuk memenuhi ekspektasi audiens, yang berpotensi menggeser kendali narasi dari tangan korban ke tangan produser konten.

Inilah paradoks yang dihadapi Romayana dan juga banyak korban yang memilih bersuara melalui medium serupa. Di satu sisi, podcast memberikan amplifikasi yang tidak tersedia sebelumnya. Di sisi lain, amplifikasi tersebut terjadi dalam frame yang ditentukan oleh logika medium, bukan sepenuhnya oleh korban sendiri. Maka, pertanyaan Spivak (1988) tentang apakah subaltern dapat berbicara perlu diperluas: bukan hanya soal apakah mereka dapat berbicara, tetapi juga dalam kondisi apa, melalui medium apa, dan untuk kepentingan siapa mereka berbicara.

Yang pasti, Romayana sendiri memaknai pengalamannya tampil dalam podcast sebagai sebuah pemberdayaan. Ia menyatakan bahwa ia "berada di fase menikmati suaranya yang mulai didengarkan" sebuah pernyataan yang menandai pergeseran dari posisi subaltern yang sepenuhnya terbungkam menuju posisi subjek yang mulai memiliki agensi representatif. Namun pergeseran ini penting dibaca sebagai sebuah proses, bukan sebagai titik akhir yang mengakhiri seluruh relasi kuasa yang pernah melingkupinya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi Romayana dalam podcast Denny Sumargo tahun 2025 merepresentasikan kondisi subaltern sebagaimana dikemukakan oleh Gayatri Spivak. Posisi tersebut tidak muncul karena korban tidak mampu berbicara, melainkan karena pengalaman yang disampaikan tidak memperoleh pengakuan dalam struktur keluarga dan lingkungan sosial yang didominasi oleh relasi kuasa yang timpang. Melalui analisis terhadap kategori pembungkaman, relasi kuasa, kebisuan subaltern, resistensi korban, dan representasi media, ditemukan bahwa proses pembungkaman berlangsung secara berlapis dan menyebabkan korban kehilangan akses terhadap ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya.

Podcast sebagai medium digital menghadirkan ruang representasi yang memungkinkan suara korban memperoleh perhatian publik. Namun, ruang tersebut tidak sepenuhnya bebas dari relasi kuasa karena tetap berada dalam mekanisme produksi dan distribusi media digital. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa persoalan subaltern bukan terletak pada ketiadaan suara, melainkan pada tidak tersedianya struktur sosial yang mampu mengakui, mendengar, dan mempercayai suara korban.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Teori Sosial Kritis atas bimbingan dan masukan kritis dalam penyusunan artikel ini, serta kepada rekan-rekan Kelompok 8B atas kerja sama dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghormatan kepada Romayana atas keberanian menyuarakan pengalamannya, yang menjadi objek kajian sekaligus inspirasi penelitian ini.

Referensi

- Agger, B. (2009). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- KemenPPPA. (2023). *Profil Perempuan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.



- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2024*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/catah>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lim, M. (2013). Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636-657. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>
- Orgad, S. (2009). The Survivor in Contemporary Culture and Public Discourse: A Genealogy. *The Communication Review*, 12(2), 132-161. <https://doi.org/10.1080/10714420902921168>
- Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak? Dalam C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture* (hal. 271-313). Urbana: University of Illinois Press.
- Sumargo, D. (2025). *DISIKS4, DIP3RK*OS DAN DIC-BULI SEJAK 5 TAHUN OLEH KELUARGA 'TIAP MALEM AKU TAKUT, CUMA BISA PASRAH'* [Video podcast]. YouTube. <https://youtu.be/a7XzA0LJ9pM>
- Damayanti, T., Harahap, M. R., & Irwansyah. (2024). Subaltern Voices and Survivor Empowerment: A Spivakian Feminist Study of Sexual Violence in the Save Your Mental Community. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 2(1), 20-40,.
- Fatonah, S. D., Zulfetriyani, & Septia, E. (2025). Permasalahan Perempuan Subaltern dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Tinjauan: Poskolonial. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(1), 102-113.
- Kalesh, A. S., & Kahar, S. K. (2026). Interrogating Subaltern Voice: Representation and Epistemic Violence in Spivak's Postcolonial Theory. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 8(1).
- Rahman, A., Rahmad, & Supratman, M. T. (2023). Female Subalternity in Hanna Rambe's Novel *Mirah dari Banda*. *Literature & Literacy*, 1(1), 24-34.
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *FOCUS: Journal of Social Studies*, 2(2), 88-96,.